

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Emotional Quotient* (EQ)

1. Pengertian *Emotional Quotient* (EQ)

Pada awal sejarahnya, pendiri psikologi yaitu William James memahami emosi sebagai sebuah hasil dari reaksi perilaku kita terhadap sebuah stimulus yang menghasilkan reaksi tersebut.

Emosi di definisikan sebagai perasaan yang subyektif dan diasosiasikan dengan serangkaian perilaku tampak tertentu, seperti: senyum, muka merah, dan gemeretak rahang, serta dengan respon fisik periperal semacam debaran jantung, berkeringat, atau gangguan pencernaan.¹³

Emosi adalah perasaan mendalam yang diikuti adanya perubahan elemen kognitif maupun fisik, mempengaruhi perilaku. Kondisi diatas tentu memberi beda antara emosi (*emotion*) dengan perasaan sederhana biasa (*feeling*). Perbedaan antara emosi(*emotion*) dengan perasaan (*feeling*) adalah terjadinya perubahan yang besar pada emosi baik secara kualitas maupun kuantitas meski seberapa besar perbedaannya tidaklah dapat diungkapkan dengan suatu simbol angka tertentu. Saat ini banyak psikologi cenderung melihat keduanya sebagai sebagai proses fundamental yang sama, dimana perasaan selalu menjadi bagian dari emosi.¹⁴

¹³ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*. (Malang, UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 48

¹⁴ *Ibid.*, hal. 48

Dapat juga ditambahkan, bahwa penelitian yang dilakukan tampak lebih ditekankan pada masalah emosi daripada unsur perasaan. Sebagian besar hal ini dikarenakan adanya kemunculan perubahan jasmaniah mengakibatkan emosi lebih mudah diamati dan kemungkinan dikur, dan karena itu memberi kemungkinan dijadikan topik penelitian laboratorium.

Pada tahun 1995, Daniel Goleman seorang pakar kecerdasan emosional, yang diambil dari Oxford English Dictionaries memaknai emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Sedangkan menurut Hurlock pada tahun 1990, individu yang dikatakan matang emosinya yaitu:

- a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang emosinya matang mampu mengontrol ekspresi emosi yang tidak dapat diterima secara sosial atau membebaskan diri dari energi fisik dan mental yang tertahan dengan cara yang dapat diterima secara sosial.
- b. Pemahaman diri. Individu yang matang, belajar memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- c. Menggunakan kemampuan kritis mental. Individu yang matang berusaha menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya,

kemudian memutuskan bagaimana cara bereaksi terhadap situasi tersebut.¹⁵

Emosi merupakan suasana kesadaran daripada individu. Emosi dapat didefinisikan sebagai “*Stirred up or aroused state of the human organization*” (emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak dalam diri manusia). Crow & crow mengartikan emosi sebagai:

“suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi/berperan sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.”¹⁶

Emosi lahir dari peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dan mendapat respon jiwa. Bentuk emosi akan menyenangkan kalau peristiwanya menyenangkan, dan memurungkan kalau peristiwanya tidak menggembirakan.

Emosi memiliki tiga fungsi yang secara ringkas dapat dipaparkan secara ringkas sebagai berikut :¹⁷

- a. Membantu persiapan tindakan (*preparing us for action*).

Emosi bertindak sebagai penghubung antara peristiwa eksternal dilingkungan dengan respon perilaku individu. Contoh, apabila kita bertemu seekor anjing yang kelihatan sedang marah, reaksi emosi (rasa takut) akan diasosiasikan dengan terbangkitnya fisiologis yaitu divisi *sympathetic* dari sistem saraf otonom.

¹⁵“Pengertian emosi/definisi emosi” dalam <https://lp2mkita.wordpress.com/2010/05/04/pengertian-emosi-dan-emosional/> diakses 16 Pebruari 2017

¹⁶Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*. (Bandung; CV Angkasa, 2012), hal. 78

¹⁷Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas...*, hal. 48-49

Selanjutnya divisi *sympathetic* menyiapkan kita akan sebuah tindakan darurat yaitu lari secepat mungkin.

b. Membentuk perilaku akan datang (*Shaping our future behavior*).

Emosi membantu kita menyediakan simpanan respon untuk perilaku dimasa datang. Contoh, respon emosional yang diambil seseorang ketika dikejar anjing (takut hingga degup jantung bertambah cepat) memberitahu orang tersebut untuk menghindari tempat atau situasi yang serupa dimasa datang. Serupa, emosi yang menyenangkan bertindak sebagai *reinforcement* yang mengajarkan orang untuk mecnari situasi yang serupa dengan situasi menyenangkan tersebut, termasuk perilaku apa yang seharusnya dilakukan. Contohnya adalah emosi cinta yang kita rasakan saat bertemu kekasih ada degup jantung yang berdebar dan muka memerah, membuat ingin terus dan terus bertemu.

c. Membantu kita untuk mengatur interaksi sosial (*helping us to regulate social interaction*).

Emosi yang diekspresikan menjadi sinyal dan membantu kita dalam berinteraksi, khususnya bagaimana seharusnya perilaku kita ataupun sebaliknya. Contoh, ketika kita bertemu teman yang tampak sedih tanpa kita mengetahui sebabnya, namun ekspresi sedihnya tersebut memberi tahu kita bahwa sebaiknya kita jangan mengajaknya berguarau.

Dalam psikologi Amerika emosi sangat kuat dimaknai sebagai hal yang sifatnya personal (*personal meaning*). Emosi didefinisikan

sebagai perasaan subyektif yang sifatnya berlangsung internal. Dalam banyak ulasan di buku-buku psikologi – yang hampir kesemuanya merujuk pada terbitan Amerika atau Eropa, pemahaman emosi sebagai pengalaman subyektif selalu ditemukan.¹⁸

Selain itu dalam emosi terdiri dari beberapa bentuk-bentuk yang terdapat dalam diri manusia. Emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Misalnya yaitu gembira, bahagia, putus asa, terkejut atau benci.

Pada tahun 2009, Goleman menggolongkan emosi sebagai berikut:¹⁹

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, bermusuhan, dan paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patologis. Kemarahan, berasal dari kata marah (*bahasa Inggris: Wrath, anger; bahasa latin: ira*), adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta tingkat adrenalin dan nonadrenalin. Rasa marah menjadi suatu perasaan yang domain secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi sewaktu seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar.

¹⁸*Ibid...*, hal. 52

¹⁹“*Bentuk-bentuk Emosi*” dalam <http://www.psychologymania.com/2013/01/bentuk-bentuk-emosi.html> diakses 20 Pebruari 2017

Ekspresi luar dari marah kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut muka, bahasa tubuh, respons psikologi, dan kadang-kadang tindakan agresi publik. Manusia dan hewan lain sebagai contoh dapat mengeluarkan suara keras, upaya untuk tampak lebih besar secara fisik, memamerkan gigi mereka, atau melotot. Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Kontak fisik jarang terjadi tanpa ekspresi kemarahan paling tidak oleh salah seorang partisipan. Meskipun sebagian besar pelaku menjelaskan bahwa rasa marah timbul karena “apa yang terjadi pada mereka,” ahli psikologi menunjukkan bahwa orang yang marah sangat mungkin melakukan kesalahan karena kemarahan menyebabkan kehilangan kemampuan pengendalian diri dan penilaian objektif.

Setiap orang tentu pernah merasakan marah baik marah pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Sifat marah dibagi menjadi empat jenis sebagai berikut:

a) Cepat/mudah marah dan cepat sembuh.

Ada cara atau solusi dalam menghadapi sifat marah seperti ini yakni jika kita sebagai subjek/pelaku, cara mengatasinya antara lain yaitu olah raga, makan, dan istirahat secara teratur, rajin beribadah, dan berprasangka baik kepada orang lain. Sebaliknya jika kita sebagai objek, cara mengatasi emosi

marah seperti ini yakni, memang sedikit sulit, dimana si pemarah sudah dengan santainya lupa akan kemarahannya, akan tetapi di hati yang terkena marah masih membekas, sampai-sampai yang menjadi objek marah malah menjadi salah tingkah. Jurus jituanya ya ikuti saja gaya marahnya, jadi jika dia sudah terlihat tidak marah, maka kita berusaha lebih ramah kepadanya. Dengan demikian, si pemarah akan berpikir berulang kali jika akan marah lagi kepada kita, sehingga yang diharapkan dia sudah tak pernah marah lagi kepada kita.

b) Mudah marah dan lama sembuhnya.

Jika kita sebagai subjek cara mengatasinya yakni dengan cara menghargai orang lain. Sedangkan cara mengatasi jika kita sebagai objek yakni dengan cara menjaga perasaan dia dengan usaha yang lebih, tidak membuat dia menjadi gampang merasakan marah.

c) Tidak mudah marah dan mudah cepat sembuh

d) Tidak mudah marah dan lama sembuhnya.²⁰

b. Kesedihan: pedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, kesedihan, ditolak, dan depresi berat.

c. Rasa takut: takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak senang, ngeri, takut sekali, phobia, dan

²⁰“Pengertian Marah dan Jenisnya serta Cara Mengatasinya” dalam <http://www.carasyamsu.com/2015/11/pengertian-marah-dan-jenisnya-serta-cara-mengatasinya.html> diakses 20 Pebruari 2017

panik. Rasa takut oleh sebagian orang diartikan sama dengan rendah diri atau phobia, rasa takut biasanya disebabkan oleh kondisi yang mengancam keselamatan. Ketakutan ada yang bersifat wajar dan ada pula yang tidak wajar. Ketakutan biasanya dilatarbelakangi oleh pengalaman atau keadaan yang tidak menyenangkan. Menurut Chaplin takut adalah reaksi emosional yang kuat, melibatkan perasaan subjektif tentang ketidaksenangan, gelisah, dan keinginan untuk menjatuhkan diri atau bersembunyi, dan disertai oleh aktifitas simpatik yang meluas. Takut merupakan reaksi terhadap bahaya spesifik yang akan datang. Ketakutan merupakan emosi negatif disertai dengan dorongan yang tinggi dan ditimbulkan oleh suatu ancaman yang dirasa sangat penting dan relevan. Secara pribadi ketakutan dapat ditampilkan melalui bahasa (ucapan) maupun tingkah laku. Namun demikian, terkadang rasa takut adalah suatu emosi yang sangat positif. Maksudnya adalah, emosi takut sesungguhnya merupakan sinyal komunikasi yang dikirim pikiran bawah sadar ke pikiran sadar, dengan pesan bahwa akan terjadi sesuatu di masa depan, dimana individu merasa tidak siap untuk menghadapinya.

- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, puas, terhibur, bangga, takjub, terpesona, senang sekali dan manis.

- e. Cinta: persahabatan, penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, dan kasmaran. Cinta adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam. Suatu perasaan yang diarahkan oleh individu terhadap individu lain yang dianggap istimewa (orang tua, saudara kandung, atau orang dekat lainnya) dan melibatkan berbagai keadaan emosional individu serta dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak laku individu tersebut. Bentuk jenis emosi lain yang juga bersentuhan dengan emosi cinta ini diantaranya: emosi marah, cemburu, senang, sedih. Selain itu juga mengandung elemen kelekatan, kesetiaan, perlindungan dan pemeliharaan.²¹
- f. Terkejut: terpana dan takjub.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, benci.
- h. Malu: rasa bersalah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur. Rasa malu merupakan jenis pengalaman emosi yang melibatkan refleksi diri dan kesadaran diri. Emosi ini memberi informasi dan umpan balik pada diri individu dan orang lain tentang seberapa mampu kita menyesuaikan diri dengan aneka standard dan aturan-aturan sosial, dan dalam mencapai ragam tujuan hidup. Malu hadir saat individu merasagagalmenampilkan standard perilaku yang ditetapkan orang lain (misal orang tua, atau orang yang pentingbagiindividu). Rasa malu dapat terjadi

²¹“Psikologi Emosi: Jenis Pengalaman Emosi” dalam <https://sites.google.com/a/uinjkt.ac.id/renalatifa/articles/psikologi-emosi> diakses pada 27-03-2017

pada sesuatu yang berada di luar kendali individu, dalam arti individu merasa tidak bisa memperbaiki sesuatu yang sudah terberi pada dirinya, contohnya pada tampilan fisik yang terlalu pendek, terlalu gemuk, atau mengalami cacat di bagian tubuh tertentu. Rasa

malu juga dapat hadir karena individu fokus pada kritik atau tanggapan publik, rusaknya reputasi di masyarakat dan pendapat-pendapat negatif dari orang lain.

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada.

Inteligensi adalah suatu istilah yang populer. Hampir semua orang sudah mengenal istilah tersebut, bahkan mengemukakannya. Seringkali kita dengar seorang mengatakan si A tergolong pandai atau cerdas (intelligen) dan si B tergolong bodoh atau kurang cerdas (tidak intelligen). Istilah intelligen sudah lama ada dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman *Cicero* yaitu kira-kira dua ribu tahun yang lalu dan merupakan salah satu aspek alamiah dari seseorang. Inteligensi bukan merupakan kata asli yang berasal dari bahasa Indonesia. Kata inteligensi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu "*inteligensia*". Sedangkan kata "inteligensia" itu sendiri berasal dari kata inter dan lego, inter yang berarti diantara, sedangkan lego

berarti memilih. Sehingga inteligensi pada mulanya mempunyai pengertian kemampuan untuk memilih suatu penalaran terhadap fakta atau kebenaran.

Menurut W. Stem dalam Abu Ahmadidan Widodo Supriyono mengemukakan intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru.²² Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. Intelegensi merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah. Dengan kata lain, intelegensi dianggap sebagai faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya anak disekolah.²³

Kecerdasan secara umum dipahami pada dua tingkat yakni, kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah

²²Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 32

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 135

yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah.

Sternberg dalam Santrock mengatakan bahwa secara umum intelegensi dibedakan menjadi 3 diantaranya:

- a. Inteligensi Analaitis yaitu kecerdasan yang lebih cenderung dalam proses penilaian objektif dalam suatu pembelajaran dalam setiap pelajaran, selalu mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap ujian.
- b. Inteligensi Kreatif yaitu kecerdasan yang lebih cenderung pada sifat-sifat yang unik, merancang hal-hal yang baru.
- c. Inteligensi Praktis yaitu keceradasan yang berfokus pada kemampuan untuk menggunakan, menerapkan, mengimplementasikan, dan mempraktikan.

Sedangkan istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey pada tahun 1990, yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang penulis terkenal dengan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*. Jordan mengemukakan pula bahwa kecerdasan emosional memegang peranan penting untuk memprediksi kinerja suatu tim.

Menurut Khoirul Ummah, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan, Salovey dan Meyer mendefinisikan yakni:

“Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri ataupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”²⁴

Istilah emosi berasal dari kata *emotus/emove* yang artinya mencerca, menggerakkan yaitu mendorong sesuatu pada diri manusia.²⁵ Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur secara evolusi. Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan, “bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi, bahwasanya emosi memancing tindakan, emosi akar dorongan untuk bertindak dari reaksi-reaksi yang tampak dimata.²⁶

Berkaitan dengan emosi, Beck mengungkapkan pendapat James dan Lange bahwa “Emotion is the perception of bodily changes which occur in response to an event”. Yang berarti emosi adalah persepsi perubahan jasmaniah yang terjadi dalam memberi tanggapan atau respon terhadap suatu peristiwa. Definisi ini bermaksud menjelaskan bahwa pengalaman emosi merupakan persepsi dari reaksi terhadap situasi.²⁷

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Steven J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan

²⁴Muallifah, *Pysco Islamic Smart Parenting*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hal. 113-114

²⁵*Ibid.*, hal. 115

²⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Alih Bahasa, T. Hermaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 7

²⁷Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 62

bahwa “Kecerdasan Emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.”²⁸

Seperti yang telah dibahas diatas, kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.

Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.²⁹

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki dimensi ketajaman dan ketrampilan naluriah seseorang dalam memenej atau mengelola emosi dan perasaan sendiri serta orang lain, sehingga melahirkan pengaruh yang manusiawi dalam rangka kemampuan merasakan dan memahami serta membangun hubungan produktif dan efektif dengan orang lain.³⁰

Salah satu ciri orang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya. Kemudian, ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain.

²⁸*Ibid.*, hal. 69

²⁹Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

³⁰*Ibid.*, hal. 93

Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan emosional. Kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang dicapai akan lebih baik.³¹ Jadi kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* adalah kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³² Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.³³

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah kejujuran pada suara hati. Tiga pertanyaan yang selanjutnya akan ditanyakan kepada diri adalah apakah kita jujur pada diri sendiri, seberapa halus, dan cermat kita merasakan perasaan terdalam pada diri kita. Seberapa sering kita peduli atau tidak memperdulikan diri kita. Suara hati itulah yang menjadi pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

³¹Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2006), hal. 10

³²Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 72

³³Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan...*, hal. 18

Kecerdasan emosional memberi kita kesadaran mengenal perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.³⁴

Kecerdasan emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.³⁵

2. Aspek-aspek Emotional Quotient (EQ)

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri yakni untuk mengenal perasaan, memahami yang sedang kita rasakan, dan mengetahui sebab munculnya perasaan tersebut, serta perilaku kita terhadap orang lain.³⁶ Kesadaran diri yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat.

³⁴Iffatin Nur, *Kecerdasan Spiritual dan Emosional di sajikan dalam jurnal dinamika penelitian*. (STAIN Tulungagung edisi 1 Juli 2007), hal. 22

³⁵Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 71

³⁶Baharudin dan Elsa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 77

b. Pengaturan diri

Adalah menangani emosi sedemikian rupa, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapai semua gagasan, maupun pulih kembali kepada sebuah emosi awal.

c. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dimana yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapainya suatu tujuan.³⁷ Motivasi menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, serta untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustasi. Kemampuan ini berguna untk mencapai tujuan jangka panjang, mengatasi setiap kesulitan yang dialami bahkan untk melegakan kegagalan yang terjadi. Kemampuan ini untk memotivasi diri tanpa memerlukan bantuan orang lain.

d. Empati

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan melaraskan diri dengan macam-macam orang.³⁸ Empati dibangun dari kesadaran diri dan dengan memposisikan diri senada, serasa dengan emosi orang lain akan membantu seseorang

³⁷Djali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 101

³⁸*Ibid.*, hal. 85

mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Menurut Bullmer menjelaskan bahwa empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu, kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain. Empati lebih merupakan pemahaman terhadap orang lain ketimbang suatu diagnosis dan evaluasi terhadap orang lain.

e. Ketrampilan sosial

Ketrampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan-ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam team.³⁹ Menurut Combs dan slaby dalam sebuah situs menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial yaitu faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan

³⁹Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 160

sosial dan dinilai oleh sebaya sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial, akan kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungan. Individu yang memiliki keterampilan sosial akan lebih efektif karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan.

3. Komponen-komponen Emotional Quotient (EQ)

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. EQ juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya.⁴⁰

Daniel Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting yaitu: Mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.⁴¹ Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang handal bagi kehidupan mereka, karena memiliki perasaan lebih tinggi akan

⁴⁰Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional...*, hal.18

⁴¹Desmita, *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hal.

perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan masalah pribadi.

Kemampuan mengenali emosi diri juga merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar dari kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah bila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Misalnya sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan, seperti memilih sekolah, sahabat, pekerjaan sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini bergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya ketrampilan emosional dasar. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam ketrampilan ini akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dapat jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Kemampuan mengelola emosi juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah. Mungkin dapat diibaratkan sebagai seorang pilot pesawat yang dapat membawa pesawatnya ke suatu kota tujuan dan kemudian mendaratkannya secara mulus. Misalnya, seseorang yang sedang marah, maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik, tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesalinya di kemudian hari.

c. Memotivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Orang-orang yang memiliki ketrampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.⁴² Menurut Goleman, motivasi dan emosi pada dasarnya memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggerakkan. Motivasi menggerakkan manusia untuk meraih sasaran, Emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi, dan motivasi pada gilirannya menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan.

Kemampuan memotivasi diri juga merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan

⁴²Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 74

sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimis yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan aktivitas tertentu. Misalnya, dalam hal belajar, bekerja, menolong orang lain dan sebagainya.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain (empati) adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.⁴³ Orang yang memiliki empati lebih mampu menangkap signal-signal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.⁴⁴

Kemampuan mengenali emosi orang lain juga merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang memiliki kemampuan ini, sering pula disebut sebagai kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.

⁴³Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 171

⁴⁴Uno, *Orientasi Baru...*, hal. 75

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Singkatnya ketrampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain.⁴⁵

Kemampuan membina hubungan sosial juga merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta ketrampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul, dan menjadi lebih populer.

Hal ini dapat disimpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa atau peserta didik. Karena betapa banyak yang kita jumpai siswa atau peserta didik, dimana mereka begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa atau peserta didik sedini mungkin dari

⁴⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 172

tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari ketrampilan seseorang ditengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal.⁴⁶

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Emotional Quotient (EQ)

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah individu memiliki potensi dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk lebih mengoptimalkan dari semua potensi yang dimilikinya, terutama kecerdasan emosional.⁴⁷

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah faktor otak, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan dan dukungan sosial.

a. Faktor otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan

⁴⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 61

⁴⁷Muallifah, *Pysco Islamic...*, hal. 124

merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional.⁴⁸

b. Fungsi lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi. Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.⁴⁹

c. Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini, faktor lingkungan sekolah adalah faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar, sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.⁵⁰

⁴⁸*Ibid.*, hal. 125

⁴⁹*Ibid.*, hal. 125

⁵⁰*Ibid.*, hal. 126

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Dukungan dapat perhatian, penghargaan, pujian, nasihat, atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan, dukungan psikis atau psikologi bagi anak. Dukungan sosial dapat diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumental, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.⁵¹

5. Konsep Emotional Quotient (EQ) dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, emosi identik dengan nafsu yang dianugerahkan oleh Allah SWT nafsu inilah yang akan membawanya menjadi baik atau jelek, budiman atau preman, pemurah atau pemaarah, dan sebagainya.⁵²

Nafsu dalam pandangan Mawardy Labay el-Sulthani yang disebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dzikir dan Doa Menghadapi Marah* tersebut, terbagi dalam lima bagian. *Pertama*, nafsu rendah yang disebut dengan *nafsu hewani*, yaitu nafsu yang dimiliki binatang seperti keinginan untuk makan dan minum, keinginan seks, keinginan mengumpulkan harta benda, kesenangan terhadap binatang, dan juga rasa takut.

⁵¹*Ibid.*, hal. 127

⁵²*Ibid.*, hal. 128

Kedua, nafsu amarah yang artinya menarik, membawa, menghela, mendorong, dan menyuruh pada kejelekan dan kejahatan saja. Nafsu amarah cenderung membawa manusia kepada perbuatan-perbuatan yang negatif dan berlebih-lebihan. *Ketiga*, nafsu *lawwamah*, yaitu nafsu yang selalu mendorong manusia untuk berbuat baik. Ini merupakan lawan dari nafsu amarah. Apa yang dikerjakan nafsu amarah terus ditentang dan dicela keras oleh nafsu *lawwamah*, sehingga diri akan tertegun sebentar atau berhenti sama sekali dari perbuatan yang dianjurkan amarahnya. *Keempat*, nafsu *mussawilah*, yakni merupakan nafsu provokator, ahli memperkosa, dan ahli memukau. Di dalam istilah perang, dia diberi julukan dengan “koloni kelima”, ia berkedudukan menteri kelima dan kementerian peperangan dan propaganda. Karena disebut koloni kelima, di pihak lawan ia perlu mendapat perhatian yang serius. *Kelima*, nafsu *mutmainnah*, artinya kondisi jiwa yang seimbang atau tenang seperti permukaan danau kecil yang ditiup angin, akan jadi tenang, teduh, walaupun sesekali terlihat riak kecil, nafsu *mutmainnah* juga berarti nafsu yang tenang dan tentram dengan berdzikir kepada Allah, tunduk kepada-Nya, serta jinak dikala dekat dengan-Nya. Seperti dalam firman Allah surat Al-Fajr ayat 27-28:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

Artinya : *Hai jiwa yang tenang, kembalillah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya.⁵³

Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hadid ayat 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ

عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ (٢٣)

Artinya : *“Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah, (kami jelaskan yang sedemikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*⁵⁴

Secara umum, ayat tersebut telah menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya dan juga mengontrolnya.⁵⁵

⁵³Ibid., hal. 129

⁵⁴Al-Qur'an Terjemah (CV Menara Kudus:Kuus, 1999), hal. 435

⁵⁵Mualifah, *Psycho Islamic Smart Parenting...*, hal. 130

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Dari penjelasan dua kata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁵⁶ Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.⁵⁷ Definisi lain hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵⁸ Definisi lain juga berpendapat bahwa :

“hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu

⁵⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 45

⁵⁷Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

⁵⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.”⁵⁹

Menurut Keller dalam Nashar memandang hasil belajar adalah :

Sebagai keluaran dari berbagai masukan. Beberapa masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok, masukan pribadi (*personal inputs*) dan masukan yang berasal dari lingkungan (*environmnetal inputs*).⁶⁰

Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan merupakan proses pertumbuhan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disintesisikan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan

⁵⁹Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), hal. 14

⁶⁰Nashar, *Peranan...*, hal.77

merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa siswa dapat diubah melalui pendidikan yang meliputi perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pembelajaran maupun hasil sampingan pengiring. Hasil utama pembelajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai.

Berdasarkan teori taksonomi Bloom, hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui 3 kategori yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.⁶¹

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada 5 tingkatan dalam ranah afektif yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan karakteristik nilai. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁶¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21

- a. Penerimaan atau *attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b. Jawaban atau *responding*, yakni reaksi yang diberikan kepada seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. Penilaian atau *valuing*, berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi.
- d. Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai yang lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakteristik nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ranah psikomotorik tampak dalam bentuk ketrampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan ketrampilan, yakni :

- a. Gerakan reflex (ketrampilan pada tindakan yang tidak sadar)
- b. Ketrampilan pada gerakan-gerakan sadar
- c. Kemampuan perseptual
- d. Kemampuan dibidang fisik
- e. Gerakan-gerakan skill
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi.⁶²

⁶²*Ibid.*, hal. 29-31

Bloom membagi tingkat kemampuan atau tipe hasil belajar yang termasuk aspek kognitif menjadi enam, yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman atau komprehensif, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut :

- a. Pengetahuan hafalan atau *knowledge* ialah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden atau testee untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai, atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman atau komprehensif, ialah tingkat kemampuan yang mengharapakan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
- c. Aplikasi atau penerapan yakni testee atau responden dintuntut kemampuannya untuk menerapkan atau menggunkan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru baginya.
- d. Analisis yaitu tingkat kemampuan testee untuk menganalisis atau menguraikan suatu integritas atau suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
- e. Kemampuan sintesis ialah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh.

- f. Evaluasi, yakni testee diminta untuk membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dsb. Berdasarkan kriteria tertentu.⁶³

Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada tipe hasil belajar afektif dan psikomotorik, namun hasil belajar afektif dan psikomotorik juga harus menjadi bagian dari penilaian dari proses pembelajaran di sekolah.

Dapat kita simpulkan bahwa hasil belajar pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Selanjutnya Benjamin S. Bloom berpendapat bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan ketrampilan.

Kedua kelompok tersebut mempunyai kategori masing-masing. Pengetahuan terdiri dari empat kategori, yaitu :

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang prosedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Sedangkan kategori ketrampilan terdiri dari empat kategori, yaitu:

- a. Ketrampilan untuk berpikir atau ketrampilan kognitif

⁶³Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 43-47

- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- c. Keterampilan beraksi atau bersikap
- d. Keterampilan berinteraksi.⁶⁴

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajarnya. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan maupun individu.

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik yang menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi

⁶⁴Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi...*, hal.15

pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.⁶⁵

Usman menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, afektif dan psikomotor.

Dalam kategori domain kognitif terdapat enam jenjang yang meliputi :⁶⁶

- a. Pengetahuan (*knowledge*). Jenjang yang paling rendah dalam kemampuan kognitif meliputi pengingatan tentang hal-hal yang bersifat khusus atau universal, mengetahui metode dan proses, pengingatan terhadap suatu pola, struktur atau seting. Dalam hal ini tekanan utama dalam pengenalan kembali fakta, prinsip. Kata-kata yang dapat dipakai : definisikan, ulang, laporkan, ingatkan, garis bawahi, sebutkan, daftar dan sambungkan.
- b. Pemahaman (*comprehension*). Jenjang setingkat di atas pengetahuan ini akan meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikanya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksporasikan. Kata-kata yang dipakai : menterjemah, nyatakan kembali, diskusikan,

⁶⁵*Ibid...*, hal. 15

⁶⁶Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Multi Persindo, 2013), hal. 14-19

- gambarkan, reorganisasikan, jelaskan, identifikasikan, tempatkan, review, ceritakan, paparkan.
- c. Aplikasi atau pengguruan prinsip atau metode pada situasi yang baru. Kata-kata yang dipakai antara lain : interpretasikan, terapkan, laksanakan, gunakan, demonstrasikan, praktekan, ilustrasikan, operasikan, jadwalkan, sketsa, kerjakan.
- d. *Analisa*. Jenjang yang keempat ini akan menyangkut terutama kemampuan anak dalam memisah-misah (breakdown) terhadap suatu materi menjadi bagian-bagian yang membentuknya, mendeteksi hubungan diantara bagian-bagian itu dan cara materi itu diorganisir. Kata-kata yang dipakai : pisahkan, analisa, bedakan, hitung, cobakan, test bandingkan kontras, kritik, teliti, debatkan, inventarisikan, hubungkan, pecahkan, kategorikan.
- e. *Sintesa*. Jenjang yang sudah satu tingkat lebih sulit dari analisa ini adalah meliputi anak untuk menaruhkan/menempatkan bagian-bagian atau elemen satu/bersama sehingga membentuk suatu keseluruhan yang koheren. Kata-kata yang dipakai : komposisi, desain, formulasi, atur, rakit, kumpulkan ciptakan, susun, organisasikan, memanage, siapkan, rancang, sederhanakan.
- f. *Evaluasi*. Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Disini akan meliputi kemampuan anak didik dalam pengambilan keputusan atau dalam menyatakan pendapat tentang nilai sesuatu tujuan, idea,

pekerjaan, pemecahan masalah, metode, materi dan lain-lain. Dalam pengambilan keputusan ataupun dalam menyatakan pendapat, termasuk juga kriteria yang dipergunakan, sehingga menjadi akurat dan me standard penilaian/penghargaan. Kata-kata yang dapat dipakai : putusan, hargai, nilai, skala, bandingkan, revisi, skor, perkiraan.

Dalam domain kemampuan sikap (*affective*) terdapat lima jenjang yang meliputi :

- a. Menerima atau memperhatikan. Jenjang pertama ini akan meliputi sifat sensitif terhadap adanya eksistensi suatu fenomena tertentu atau suatu stimulus dan kesadaran yang merupakan perilaku kognitif. Termasuk didalamnya juga keinginan untuk menerima atau memperhatikan. Kata-kata yang dapat dipakai : dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka, perhatian.
- b. Merespon. Dalam jenjang ini anak didik dilibatkan secara puas dalam suatu subjek tertentu, phenomena atau suatu kegiatan sehingga ia akan mencari-cari dan menambah kepuasan dari bekerja dengannya atau terlibat didalamnya. Kata-kata yang dapat dipakai: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati.

- c. Penghargaan. Pada level ini perilaku anak didik adalah konsisten dan stabil, tidak hanya dalam persetujuan terhadap suatu nilai tetapi juga pemilihan terhadapnya dan keterikatannya pada suatu pandangan atau ide tertentu. Kata-kata yang dapat dipakai: mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, mengehndaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, pasrah.
- d. Mengorganisasikan. Dalam jenjang ini anak didik membentuk suatu sistim nilai yang dapat menuntun perilaku. Ini meliputi konseptualisasi dan mengorganisasikan. Kata-kata yang dapat dipakai: menimbang-nimbang, menjalin, mengkristalisasikan, mengidentifikasi, menyusun sistim, menyelaraskan, mengimbangkan membentuk filsafat hidup.
- e. Mempribadi (*mewatak*). Pada tingkat terakhir sudah ada internalisasi, nilai-nilai telah mendapatkan tempat pada diri individu, diorganisir dalam suatu sistem yang bersifat internal, memiliki kontrol perilaku. Kata-kata yang dapat dipakai: bersifat obyektif, berkepribadian, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, percaya diri.

Dalam domain psikomotorik terdapat 5 (lima) jenjang sebagai berikut:

- a. Menirukan. Apabila ditunjukkan kepada anak didik suatu action yang dapat diamati (*obeservable*), maka ia akan mulai membuat suatu tiruan terhadap action itu sampai pada tingkat sistim otot-otonya dan dituntun oleh dorongan kata hari untuk menirukan. Kata-kata yang dapat dipakai: menirukan, pengulangan, coba lakukan, berketetapan hati, mau minat bergairah.
- b. Manipulasi. Pada tingkat ini anak didik dapat menampilkan suatu action seperti yang diajarkan dan juga tidak hanya pada seperti yang diamati. Dia mulai dapat membedakan antara satu set action dengan lain, menjadi mampumemilih action yang diperlukan dan mulai memiliki ketrampilan dalam memanupula mentasi. Kata-kata yang dapat dipakai: ikuti petunjuk, tetapkan mencoba-coba, mengutakatik, perbaiki tindakan.
- c. Keseksamaan (*Precision*). Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampa pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan teretntu. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan kembali, kerjakan kembali, hasilkan, kontrol, teliti.
- d. Artikulasi (*articulation*). Yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan/sikuen secara tepat diantara action yang berbeda-beda. Kata-kata yang dapat dipakai: lakukan secara harmonis, lakukan secara unit.

e. Naturalisasi. Tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak didik telah melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemampuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan oleh proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah adanya proses belajar.

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh yang dicapai dari hasil belajar siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari pengukuran yang disebut dengan evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan pada proses pembelajaran yaitu mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor-faktor biologis ini diantaranya:

- a) Kondisi yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai lahir.
- b) Kondisi keadaan fisik yang sehat dan segar atau fit.

2) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar antara lain: intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Kondisi lingkungan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang diantaranya ialah adanya hubungan yang harmonis di antara sesama keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang cukup memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap proses perkembangan belajar dan pendidikan anak-anaknya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Satu hal yang paling mutlak yang harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

Kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara semua personil sekolah.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, ketrampilan tertentu, bimbingan tes, kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.

4) Faktor Waktu

Sebenarnya yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar disatu sisi siswa bisa menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan disisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*).

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak dihindangi kejenuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan.⁶⁷

⁶⁷Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*. (Jakarta: Puspa Swara, 2004), hal. 11-20

Sedangkan menurut Dalyono, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

a. Faktor Internal (berasal dari diri sendiri)

1) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

2) Intelegensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki intelegensi yang baik, umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik. Sebaliknya seseorang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar.

3) Minat dan Motivasi

Seseorang yang belajar dengan adanya minat dan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Sebaliknya, belajar dengan minat dan motivasi yang lemah, akan menyebabkan malas, bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

4) Cara Belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

b. Faktor Eksternal (berasal dari luar diri)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat mempengaruhi terhadap berhasilnya anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua dengan anak-anaknya, semuanya itu mempengaruhi hasil belajar anak.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas di sekolah, pelaksanaan tata tertib di sekolah, semua itu mempengaruhi hasil belajar anak.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat menentukan hasil belajar siswa. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, maka akan

mendorong anak lebih giat belajar an begitu pula sebaliknya, jika masyarakat disekitar banyak anak-anak yang tidak bersekolah, maka akan mengurangi semangat belajar anak.

C. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Menurut bahasa, kata akidah berasal dari bahas Arab yaitu عَقْدٌ -

يَعْقِدُ - عَقْدٌ artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian.

Sedangkan akidah menurut istilah adalah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat (keragu-raguan). Dalam definisi yang lain disebutkan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharapakan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat dirumuskan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan mengikat.

Sementara kata akhlak juga berasal dari bahasa Arab, yaitu (أخلاق) yang artinya tingkah laku, perangai tabi'at,

watak, moral atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,

akhlak dapat diartikan budi pekerti, kelakuan. Jadi, akhlak merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka disebut akhlak baik atau akhlaqul karimah atau akhlak mahmudah. Akan tetapi apabila tindakan spontan itu berupa perbuatan-perbuatan yang jelek, maka disebut dengan akhlak tercela atau akhlaqul madzmumah.

2. Dasar Akidah Akhlak

Dasar akidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Yang pertama dan paling utama adalah Al Qur'an. Ketika ditanya tentang akidah akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata, "Dasar akidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an."

Islam mengajarkan agar umatnya melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk tersebut dikatakan dalam Al Qur'an. Karena Al Qur'an merupakan firman Allah SWT, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim.

Dalam surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan yang artinya "Sesungguhnya telah datang kepadamu rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan

banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan. Dan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengelurkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Dasar akidah akhlak yang kedua bagi seorang muslim adalah Al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami Al Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap umat Islam (orang muslim).

3. Karakteristik Materi Akidah Akhlak

Setiap materi memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya materi pelajaran agama aspek lainnya. Adapun karakteristik materi Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan materi yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits. Untuk kepentingan pembelajaran, dikembangkan materi Akidah Akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pembelajaran.
- b. Prinsip-prinsip dasar Akidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujuat kuat di dalam lubuk jiwa atau hati

manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani atau perasaan halus dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman yang enam yaitu, iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia atau Akhlak Al-Mahmudah dan mengeliminasi akhlak tercela atau akhlak Al-Madzmumah sebagai manifestasi akidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

- c. Materi Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun materi pembelajaran agama di Madrasah yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Akidah Akhlak yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- d. Materi Akidah Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Akidah Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Akidah Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Materi Akidah Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan,

sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.

- e. Tujuan materi Akidah Akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW, untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak merupakan jiwa pembelajaran agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pembelajaran. Sejalan dengan tujuan itu maka semua materi atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pembelajaran akhlak dan oleh karena itu setiap guru memberi tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berkahlak mulia.⁶⁸

D. Penelitian Terdahulu

1. Laili Aminatu Zuhriah, skripsi tahun 2009 dengan judul : Pengaruh Profesionalisme Guru Akidah Akhlak terhadap kecerdasan Emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung, hasil penelitian menunjukkan pada penelitian pertama bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru aqidah akhlak dalam menggunakan metode pembelajaran dengan

⁶⁸“Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak” dalam <http://emmabdkbandung.blogspot.co.id/2014/10/karakteristik-pembelajaran-akidah-akhlak.html> diakses pada 09-04-2017

kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung, sedangkan yang kedua menunjukkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara profesionalisme guru akidah akhlak dalam menggunakan media pembelajaran dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung, dan yang ketiga menunjukkan ada pengaruh positif lagi signifikan antara profesionalisme guru akidah akhlak dan menggunakan evaluasi dengan kecerdasan emosional siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Aryojeding Rejotangan Tulungagung.

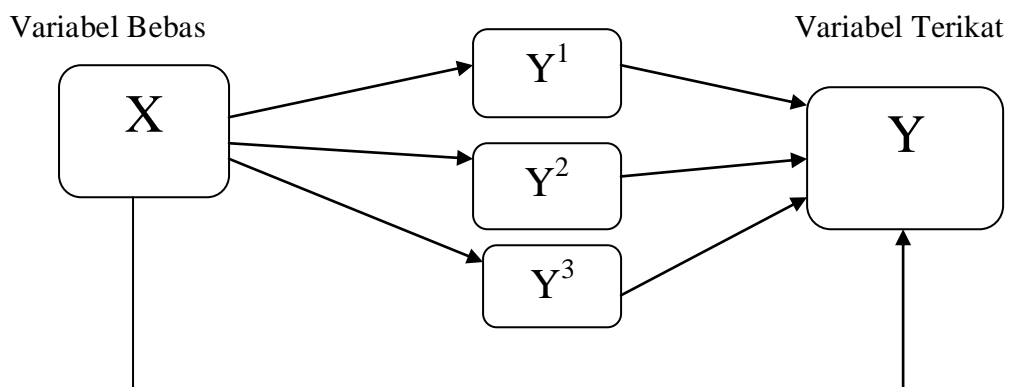
2. Ida Nur Rohmah, skripsi tahun 2011 dengan judul : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa PAI Kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol Tahun Ajaran 2010 / 2011, hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata nilai kecerdasan emosional (EQ) adalah 100,554. Ratarata nilai motivasi belajar adalah 111,015385. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011 dengan probabilitas (sig) $0,03 < \alpha 0,05$. Dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2010/2011.
3. Iffatin Nur, Jurnal Dinamika Penelitian, volume 07, nomor 1, Tulungagung Juli 2007, Kecerdasan spiritual dan emosional (studi kasus korelasi antara tingkat kecerdasan spiritual – emosional dengan

prestasi belajar mahasiswa STAIN Tulungagung), hasil penelitiannya adalah ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecerdasan spiritual – emosional terhadap tingkat prestasi belajar mahasiswa STAIN Tulungagung tahun 2006. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kecerdasan spiritual – emosional menunjukkan mean empiris (242) lebih besar dari mean teoritis (135), artinya bahwa tingkat kecerdasan spiritual – emosional mahasiswa STAIN Tulungagung cenderung tinggi. Sementara pada ubahan prestasi belajar menunjukkan mean empiris (135) juga lebih besar dari mean teoritis (79), hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa STAIN Tulungagung cukup baik.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah mengetahui pengaruh antara variabel. Pembahasan dalam kerangka berpikir ini menghubungkan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar akidah akhlak.

Agar mempermudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:



Gambar. 2.1 Rancangan

Keterangan :

X : Emotional Quotient (EQ)

Y : Hasil Belajar